



Kisah Bung Kecil : Rekam Jejak Sutan Sjahrir 1909 – 1966

Aditia Muara Padiatra

aditiamuara@syekhnurjati.ac.id

*Fakultas Ushuluddin Adab/ Sejarah Peradaban Islam
IAIN Syekh Nurjati Cirebon*

Rifal

rifalmattirodeceng@unm.ac.id

*Fakultas Ilmu Sosial/ Pendidikan Sejarah
Universitas Negeri Makassar*

Anwar Sanusi

anwarsanusiasnaf@syekhnurjati.ac.id

*Fakultas Ushuluddin Adab/ Sejarah Peradaban Islam
IAIN Syekh Nurjati Cirebon*

Dedeh Nur Hamidah

dedehnurhamidah@syekhnurjati.ac.id

*Fakultas Ushuluddin Adab/ Sejarah Peradaban Islam
IAIN Syekh Nurjati Cirebon*

Abstract : *As an intellectual as well as an activist for the independence movement, talking about one of the founding fathers of the Republic of Indonesia would certainly be incomplete without discussing the figure of Sutan Sjahrir. The man who was born in Padang Panjang, West Sumatra is known as an accomplished diplomat and was one of the prime ministers during the early period of Indonesian independence. Tracing this matter, it becomes interesting then to be able to see how the side of his life was from time to time, such as childhood and youth, his actions as an independence figure, until the end of his life, this was an effort to then perpetuate the works that what he did, and how then the values that he upheld to become an inspiration for later generations to emulate the figures and figures of Bung Kecil, Sutan Sjahrir's nickname.*

Keywords : *Sutan Sjahrir, Track Record, Biography*

Abstrak: Sebagai seorang intelektual dan juga aktivis pergerakan kemerdekaan, berbicara salah seorang founding father dari republik Indonesia tentulah tidak lengkap apabila tidak membahas sosok daripada Sutan Sjahrir. Pria yang lahir di Padang Panjang, Sumatera Barat ini dikenal sebagai diplomator ulung dan merupakan salah seorang perdana Menteri pada periode awal kemerdekaan Indonesia. Merunut pada hal tersebut, menjadi menarik kemudian untuk dapat melihat bagaimana sisi

kehidupan beliau dari masa ke masa, seperti masa kanak-kanak dan remaja, terjangnya sebagai seorang tokoh kemerdekaan, sampai kemudian akhir hayatnya, hal ini sebagai upaya untuk kemudian mengabadikan kerja-kerja yang dilakukan oleh beliau, dan bagaimana kemudian nilai-nilai yang beliau pegang teguh untuk menjadi inspirasi bagi generasi kemudian untuk meneladani sosok dan figur daripada Bung Kecil, nama sapaan akrab daripada Sutan Sjahrir.

Kata Kunci : Sutan Sjahrir, Rekam Jejak, Biografi

Pendahuluan

Sutan Sjahrir merupakan salah satu pahlawan nasional, beliau lahir di ranah minang sumatera barat, tepatnya di bumi serambi mekkah, Padang Panjang pada 5 Maret 1909. Beliau adalah salah satu tokoh penggagas kemerdekaan dan ketua pergerakan bawah tanah dalam melawan pemerintahan militer Jepang pada masa pendudukan. Dikenal juga sebagai negosiator dan diplomat ulung, Sjahrir, panggilan beliau, atau bung kecil, adalah salah satu dari sedikit putra bangsa Indonesia yang dapat mengenyam pendidikan diluar negeri. Beliau sempat menempuh pendidikan hukum, walaupun terhenti karena kesibukannya dalam menggalang gerakan kemerdekaan di nusantara.

Saudara seayah dari Rohana Kudus, seorang aktivis dan wartawan wanita terkemuka ini juga merupakan salah satu dari diplomat andalan milik Indonesia yang berjibaku dalam pelbagai perjanjian guna mewakili Indonesia, baik ketika menjadi perwakilan Indonesia kala berhadapan dengan pihak Belanda di meja perundingan sampai dengan orator yang mencoba untuk mengetuk hati dunia Internasional melalui berbagai wadah, seperti pada saat menghadiri *Inter Asian Conference* di New Delhi, India ¹ dan sidang umum Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di New York, Amerika Serikat ².

¹ Umar Sabiring, "KEBIJAKAN POLITIK PERDANA MENTERI SUTAN SJAHRIR UNTUK MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN RI," *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)* 2, no. 5 (2014).

² Herdi Sahrasad, "Sutan Sjahrir: Manusia dan Noktah Sejarahnya di Timur Tengah," *SIASAT* 2, no. 1 (January 15, 2018): 18–31, <https://doi.org/10.33258/siasat.v3i1.3>.

Dalam hal ini menarik kemudian untuk dapat melihat daripada Sutan Sjahrir dalam sosoknya secara kronologis, mulai dari awal mula kehidupannya, tata nilai yang Ia anut, sampai kemudian speak terjangnya di dunia pemerintahan republik awal sebagai seorang Perdana Menteri yang sempat menjabat dalam 3 periode kepengurusan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode sejarah³ dengan melalui empat (4) tahapan penelitian. Dalam hal ini tahapan yang pertama ialah heuristik atau yang lebih dikenal dengan nama penelusuran sumber, dalam hal ini peneliti melakukan pencarian sumber berkaitan dengan tema yang ingin diteliti. Sumber yang dijadikan sebagai bahan dalam penulisan pun dibagi menjadi dua, yakni sumber primer dan sekunder⁴ yang kemudian apabila sumber tersebut sudah tersedia maka dilanjutkan pada tahapan yang kedua yakni tahapan kritik sumber, dalam tahapan ini peneliti melakukan kegiatan verifikasi atau seleksi berdasarkan sumber-sumber yang sudah peneliti tersebut dapatkan, dalam hal ini kegiatan kritik tersebut dimaksudkan untuk menjaga keabsahan dari sumber yang tersedia, yang kemudian digunakan sebagai bahan daripada penulisan yang akan dilakukan. Selepasnya setelah sumber-sumber tersebut telah melalui tahapan kritik sumber atau verifikasi, maka tahapan selanjutnya akan dilakukan interpretasi berkaitan dengan peristiwa yang akan dirangkaikan, ibarat sebuah kisah, tentunya peristiwa tersebut mempunyai titik awal dan titik akhir dimana kemudian peristiwa tersebut berakhir. Oleh sebab itu via interpretasi, maka perangkaian kisah-kisah tersebut menjadi perlu dilakukan agar peristiwa yang dituliskan kronologis dan sesuai dengan kejadian yang sebenarnya terjadi berdasarkan atas sumber-sumber yang ada, setelah kemudian interpretasi tersebut dilakukan, maka tahapan keempat atau terakhir ialah historiografi, dimana dalam hal ini kegiatan penarasian terjadi, atau dalam bahasa lain kegiatan penulisan sejarah

³ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu sejarah: metode dan praktik* (Gresik: CV. Jendela Sastra Indonesia Press, 2020).

⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar ilmu sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001).

Aditia Muara Padiatra, Rifal, Anwar Sanusi, Dedeh Nur Hamidah

dilaksanakan yang pada akhirnya berakhir pada sebuah output atau luaran berupa karya sejarah.

Hasil dan Pembahasan

I. Kehidupan Awal dan Pembentukan Karakter

Apabila menilik pribadinya diwaktu muda, Burhanuddin, salah seorang sahabatnya berujar bahwa Sjahrir merupakan seseorang yang berperawakan kecil dan agak kurus, namun mempunyai rupa yang simpatik, murah senyum dan banyak tertawa⁵, sesuai dengan pembawaannya yang periang. Hal ini yang membuat dirinya menjadi menarik dan cepat populer diantara kawan-kawan sepergaulannya, baik disekolah maupun di luar sekolah. Otaknya pun terbilang cerdas dan moncer, Ia dikenal sebagai anak laki-laki terpandai dari keluarga Rasyad, seorang Jaksa Tinggi diwilayah Medan, Sumatera Utara. Nilainya selalu 9 dari seluruh ujian berkala yang dilakukan oleh ayahnya, dirinya hanya lemah dalam persoalan menulis indah⁶.

Dikenal sebagai seseorang yang periang dan cerdas, si bung kecil, begitu sapaan akrabnya dengan teman-temannya, bukannya tanpa cela, Ia sendiri dulunya dikenal agak nakal, pernah dirinya mengambil buah rambutan tanpa izin dirumah seorang kapitan warga Tionghoa, yaitu Chong Afi, Ia lantas memetik buah berambut tersebut bersama dengan tangkai-tangkainya dan kemudian menyembunyikannya dibawah tempat tidurnya. Namun hal tersebut ketahuan dan membuat dirinya harus menerima hukuman dari ayahnya. Sjahrir juga seringkali membaca koran berbahasa belanda, sekedar untuk melihat perkembangan informasi dan pemberitaan sekitar, koran yang sering Ia kunjungi sendiri bernama AID (*Algemeene Indische Dagblad*) yang diterbitkan oleh vorkink dan ditempel pada sebuah papan agar dapat dibaca oleh umum. Sebuah kegiatan umum yang biasa dilakukan oleh anak-anak muda pada saat itu, namun menjadi hal yang tidak disukai oleh pemerintah kolonial, karena apa yang kemudian mereka

⁵ Rosihan Anwar, ed., *Mengenang Sjahrir: Seorang Tokoh Pejuang Kemerdekaan Yang Terisihkan Dan Terlupakan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama atas kerja sama dengan Soedjatmoko, 2010).

⁶ Redaksi Tempo, *Sjahrir: Peran Besar Bung Kecil*, Seri buku Tempo (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia bekerja sama dengan Majalah Tempo, 2022).

baca adalah berita-berita mengenai pemberontakan PKI dan pembuangan tokoh-tokoh dan orang yang terlibat dalam pemberontakan tersebut ke Boven Digoel.

Hal ini yang kemudian Sjahrir dan kawan-kawan mudanya seringkali harus berlarian karena diusir oleh *Hoofd* agent Belanda yang berjaga di dekat papan (*aanplak bord*) dimana koran tersebut ditempel. Dalam dunia pendidikan, Sjahrir pertama kali disekolahkan di *Europeesche Lagere School* (ELS) sekolah dasar berbahasa Belanda, Kala bersekolah di ELS tersebut, kecintaan Sjahrir dengan buku kemudian dipupuk dengan banyak membaca buku-buku cerita yang memang kala itu banyak ada diperpustakaan untuk bangsa Hindia yang berbahasa Belanda. Setelahnya kemudian dirinya melanjutkan belajar di *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) sekolah menengah pertama berbahasa Belanda, Ia sendiri dapat masuk ke dua sekolah elite tersebut karena ayahnya yang merupakan seorang *Ambtenaar* Hindia Belanda dan menjabat sebagai jaksa kepala di Pengadilan Negeri Medan. Kesemua jenjang pendidikan itu kemudian dapat dilalui oleh Sjahrir secara mulus dan tepat waktu, penanda bahwa bung kecil merupakan sosok yang pandai sedari belia.

Di sela-sela waktunya dalam menuntut ilmu tersebut, Sjahrir menyempatkan waktu untuk menyalurkan hobinya, yaitu bermain bola, ataupun mengamen melalui gesekan biola guna memberi hiburan kepada orang-orang Belanda yang menginap di hotel de Broer, Medan untuk sekedar menambah uang saku jajan . Sjahrir sendiri sangat pandai bermain si kulit bundar, sebagai pemain, Ia sering kali mencetak gol. Posisinya pun adalah penyerang tengah, sebuah posisi yang memungkinkan dirinya untuk banyak mendulang angka digawang lawan. Ia dikenal amat gesit dalam berlari, suatu *skill* yang memang amat diperlukan guna mengecoh bek-bek tim lawan.

Berasal dari keluarga yang terpelajar dan terpandang sendiri tak membuat Sjahrir menjadi pongah dan bersombong hati. Sjahrir, dalam hal ini merupakan orang yang ramah dan pandai bergaul, terbukti temannya kemudian berasal dari berbagai kalangan, mulai dari yang belanda, sampai

kepada yang pribumi dengan berbagai strata. Perkenalannya kemudian dengan nasionalisme dimulai ketika dirinya berpindah ke Jawa untuk melanjutkan pendidikan di *Algemene Middlebare School (AMS) Westers Klassieke Afdeling* sekolah menengah atas berbahasa Belanda jurusan Budaya Barat Klasik yang berada di Bandung, sebuah kota yang berada di Jawa Barat untuk mengikuti jejak ayahnya sebagai seorang Jaksa⁷.

Di kota kembang tersebut Ia mula-mula menumpang tinggal di rumah saudara tirinya, sembari belajar, kecintaan dirinya pada sepakbola pun tidak menghilang. Sjahrir sendiri kala itu ikut serta menjadi pemain di klub sepakbola bernama *voetbalvereniging Poengkoer* atau perkumpulan sepakbola pungkur yang berisi kawan-kawan Sjahrir yang tinggal didaerah Jalan Pungkur, serta LUNO (*Laat U Niet Overwinnen*) atau apabila dialih bahasakan menjadi “jangan biarkan dirimu dikalahkan” yang merupakan klub sepakbola amatir bagi orang-orang Indo Belanda dan pribumi. Berkat kepiawaiannya dalam sepakbola tersebut, Ia menjadi punya banyak teman, sikapnya yang sportif dalam bermain membuat dirinya disegani baik oleh timnya sendiri dan tim-tim lawan, dari berbagai latarbelakang, baik dari kalangan Indo Belanda maupun pribumi⁸. Selain itu, dirinya pun sering menonton pertandingan sepakbola dari kesebelasan yang menurutnya penting untuk ditonton, entah yang berasal dari dalam negeri ataupun luar negeri, Sjahrir selalu antusias menonton sepanjang pertandingan.

Perkenalannya dengan nasionalisme dimulai ketika dirinya sering mengobrol dengan teman sekelasnya yang bernama Boediono. Sebagai seseorang anak yang berasal dari kalangan elite dengan ayah yang sekolah ambtenaar, pada awalnya Sjahrir sendiri tidak begitu mendukung perjuangan kemerdekaan dari kaum nasional. Namun semuanya berubah kala Ia sering mengobrol dan diajak makan sate oleh teman sekelasnya tersebut, sembari berbicara, dirinya pun sering diajak ke rapat-rapat dan diskusi di Bandung yang ada hubungannya terkait dengan nasionalisme

⁷ Wildan Insan Fauzi, Iing Yulianti, and Firizki Parawita, “Pendidikan Nilai dari Karakter Sutan Syahrir,” *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal* 9, no. 1 (March 31, 2022), <https://doi.org/10.15408/sd.v9i1.24883>.

⁸ Rudolf Mrázek et al., *Sjahrir: politik dan pengasingan di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996).

Aditia Muara Padiatra, Rifal, Anwar Sanusi, Dedeh Nur Hamidah

serta perjuangan kemerdekaan. Pikirannya pun lambat laun berubah, dirinya kemudian turut serta dalam perjuangan kaum nasionalis guna memerdekakan diri dari pengaruh kolonial Belanda. Pada awalnya, Ia ikut serta dalam organ perhimpunan yang bernama *Jong* Indonesia atau pemuda Indonesia, sebuah tempat berkumpul yang mengatasnamakan bangsa, hal ini yang kemudian menjadi salah satu faktor yang menyebabkan sebagian kalangan menyebut bahwa Sjahrir sebagai seseorang memiliki visi kedepan yang amat baik, dimana kala itu istilah *Jong* atau pemuda sendiri masih tersekat-sekat oleh konteks kedaerahan serta agama, seperti *Jong Java*, *Jong Sumatranen Bond*, *Jong Islamieten Bond*, dan lain sebagainya ⁹.



(Foto Sutan Sjahrir, Sumber : Koleksi KITLV)

Kecerdasannya serta bakatnya dalam berkata serta kritis membuat dirinya kemudian menjadi kian populer diantara teman-temannya, pergumulannya dengan kaum nasionalis juga dalam hal ini pada akhirnya mengantarkannya pada pengawasan khusus polisi kolonial. Namun disela-sela kesibukannya sebagai seorang aktivis pro kemerdekaan kala itu, dirinya pun juga tak ketinggalan untuk dapat melaksanakan hobby lain, seperti menjadi pemeran tonil atau sandiwara sekaligus menjadi sutradara dari sebuah pementasan teater. Perkumpulannya tersebut bernama *Batovis*, yang berasal dari singkatan yaitu *Bandoengse Toneel Vereeniging van Indonesie Studenten*, teater ini seringkali menyelenggarakan pementasan yang dilakukan di beberapa tempat dengan penonton Indo Belanda dan

⁹ Tri Karyanti, "Sumpah Pemuda dan Nasionalisme Indonesia" 1, no. 3 (2010).

Aditia Muara Padiatra, Rifal, Anwar Sanusi, Dedeh Nur Hamidah

pribumi, alur pementasan pun seringkali diselipkan dengan kritik kepada pemerintah kolonial dan ajakan untuk merdeka. Sebuah hal yang termasuk dalam ukuran cerdas pada saat itu. Sifat sosialnya pun terasah dengan turut mengajar pada sekolah *Volks Universiteit Tjahja*¹⁰, sebuah sekolah yang diperuntukkan bagi kalangan masyarakat jelata yang dimana Sjahrir turut serta dalam pendiriannya. Di sekolah Tjahja ini murid-murid menerima pelajaran dari guru-guru, anggota dari pemuda Indonesia secara cuma-cuma atau tidak dipungut biaya sepeser pun.

Setamatnya dari AMS di Bandung, pada pertengahan tahun 1929 dirinya kemudian bertolak ke negeri Belanda untuk memperdalam keilmuan hukum, mengikuti jejak ayahnya. Bung Karno kala itu menasehatinya untuk menyelesaikan studynya terlebih dahulu sebelum terjun kedalam gelanggang politik, sebuah nasehat yang Ia amini dan kemudian Ia terpaksa ingkari berhubung situasi dan kondisi Hindia Belanda yang tidak stabil dan pergerakan nasional yang semakin menggelora kemudian. Setibanya dinegeri kincir angin, Sjahrir bertemu dengan rekan seperjuangan yang kebetulan sedaerah dengan dirinya, yakni Muhammad Hatta. Hatta, seorang intelektual yang kelak menjadi wakil presiden RI yang pertama mendampingi bung Karno tersebut merupakan seorang aktivis pada organ pemuda nusantara di negeri Belanda, organ tersebut bernama Perhimpunan Indonesia (PI).

Pada saat itu Hatta sudah berada delapan tahun di Belanda dan menjadi mahasiswa dari sekolah bisnis di Rotterdam. Pertemuannya dengan Hatta membuat Sjahrir kemudian larut dalam pergumulan aktivis yang kala itu dekat dengan Hatta yang juga merupakan Ketua dari Perhimpunan Indonesia, pada tahun 1929 Hatta dengan keperluannya dalam menyelesaikan studi kemudian berhenti dari tampuknya sebagai ketua umum serta kemudian digantikan oleh Abdullah Sukur, Sjahrir kemudian dalam hal ini semakin mendalami kegiatan aktivisme yang kemudian

¹⁰ Anwar, *Mengenang Sjahrir*.

Aditia Muara Padiatra, Rifal, Anwar Sanusi, Dedeh Nur Hamidah mengantarkannya sebagai sekretaris dalam organisasi tersebut setahun setelahnya, sebagai orang kedua setelah ketua ¹¹.

Sjahrir, dalam hal ini yang memang menunjukkan bakatnya sebagai seorang aktivis pergerakan semakin terasah dengan melakukan kegiatan organisasi di Perhimpunan Indonesia (PI), lewat organisasi ini pula Ia kemudian dapat bercengkrama lebih dekat dengan gerakan-gerakan anti kolonialisme di dunia. Hal ini kemudian membuat dirinya di Belanda kala itu, selain mengikuti perkuliahan, juga larut dalam diskusi-diskusi pro kemerdekaan mengenai Indonesia. Sikapnya yang luwes kemudian membawanya menjadi salah seorang yang disegani dalam perhimpunan Indonesia.

II. Pulang ke Indonesia: Menjalan Kegiatan Aktivisme – PNI Baru

Menyoal keadaan yang tidak baik bagi kaum Nasionalis untuk bertumbuh, seperti peristiwa ditangkapnya Soekarno dan para tokoh nasionalis Indonesia oleh pemerintah Belanda karena dianggap telah bertindak melawan pemerintah serta pembubaran Partai Nasionalis Indonesia (PNI) oleh para anggotanya sendiri yang kemudian membentuk suatu wadah gerakan baru bernama partai Indonesia (Partindo) yang dianggap lebih lemah daripada sebelumnya. Hal ini kemudian menggugah Sjahrir yang kemudian memilih pulang kembali ke tanah air pada tahun 1931 guna kembali menyemai benih-benih pergerakan nasional. Dalam hal ini, kehadirannya kembali di tanah air menjadi suatu tahap baru dalam perkembangan politiknya. Ia sendiri telah memiliki bekal pendidikan di Belanda yang menekankan pada analisis logis dan tajam, serta keberaniannya dalam melancarkan kritik kemudian berguna kemudian dalam melakukan aksi-aksi aktivisme di tanah air ¹².

Pada awalnya, kegiatan politik yang dilakukan Sjahrir menggunakan strategi tidak bekerjasama atau non kooperasi, namun dalam hal ini kemudian terjadi perubahan dimana Ia kemudian mulai meninggalkan

¹¹ Hanif Setiawan, "SUTAN SJAHRIR, SOSIALISME, DAN PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA TAHUN 1927-1962" 9, no. 1 (2020).

¹² J. D. Legge, *Intellectuals and Nationalism in Indonesia: A Study of the Following Recruited by Sutan Sjahrir in Occupied Jakarta* (Jakarta: Equinox Publishing, 2010).

strategi tersebut secara bertahap dan kemudian mulai konfrontasi melalui wadah yang lebih lunak namun strategis, hal ini sendiri berkenaan dengan pemikirannya yang merasa bahwasanya bangsa Indonesia belum mampu menandingi kekuatan lawan yang telah menggunakan taktik, strategi dan teknik, serta persenjataan yang lebih modern, oleh karenanya Ia kemudian memilih jalan kaderisasi dan bukan aksi massa, serta pendidikan dan bukan agitasi massa secara langsung. Ia menekankan pada konsep diplomasi yang dalam pemahamannya merupakan kunci bagi kelangsungan hidup negara Indonesia ¹³.

Dalam hal ini Ia kemudian merealisasikan pemikirannya bersama Hatta dengan mendirikan sebuah partai baru, yakni PNI-Baru (Partai Nasional Indonesia-Baru), tidak lama setelahnya Hatta kembali ke Belanda untuk merampungkan studinya dan tampuk kepemimpinan PNI-Baru diserahkan kepada Sjahrir yang kemudian diresmikan melalui Kongres I yang terselenggara di Bandung pada bulan Juni 1932 ¹⁴. Sjahrir sendiri juga bermaksud kembali ke Belanda untuk melanjutkan studinya. Namun belum sempat ia meninggalkan Hindia, para pemimpin PNI-Baru ditangkap oleh pemerintah Hindia Belanda. Hal ini dikarenakan kegiatan-kegiatan PNI-Baru yang dianggap berbahaya karena melakukan propaganda melalui tulisan-tulisan yang dimuat dalam majalah *Daulat Rakjat*, media yang memang menjadi corong informasi serta idealisme PNI-Baru ¹⁵.

Karirnya pun kemudian tak mudah, disisi lain situasi Internasional juga berangsur berubah semenjak pecahnya perang dunia ke 2, dalam hal ini peperangan dibuka oleh Jerman yang melakukan serangan *blietzkrieg* (perang kilat) ke Polandia dan kemudian secara berangsur juga dilakukan oleh beberapa Jepang yang kemudian melancarkan serangan ke Pelabuhan militer Amerika Serikat di *Pearl Harbor*, Hawaii ¹⁶ yang kemudian pada akhirnya membuat perang menjadi tidak terelakkan baik di belahan dunia

¹³ Adika Wahyudi, "PERANAN SUTAN SJAHRIR DALAM USAHA MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA (1945-1950)" 5 (2021).

¹⁴ Syahbuddin Mandaralam, *Apa dan siapa Sutan Syahrir*, Cet. 2 (Jakarta: Rosda Jayaputra, 1987).

¹⁵ J. D. Legge, "Daulat Ra'jat and the Ideas of the Pendidikan Nasional Indonesia," *Indonesia* 32 (October 1981): 151, <https://doi.org/10.2307/3350859>.

¹⁶ A. Fadhilah Utami Ilmi, *Sejarah Lengkap Perang Dunia II 1939 - 1945* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2023).

Eropa maupun Asia kala itu. Di sisi lain, Jepang, yang dalam hal ini mulai merengsek masuk ke Asia Tenggara dimana kemudian Ia menargetkan Hindia Belanda sebagai basis dari produksi bahan mentah yang akan dipakai untuk peperangan. Setelah kemudian berhasil menaklukkan Belanda melalui perjanjian di wilayah Kalijati, Subang Jawa Barat ¹⁷, Jepang lantas mulai mendekati para tokoh dan pembesar republik untuk diajak berkolaborasi dengan maksud guna menenangkan perang di “Asia Timur Raya”.

Pada awalnya Jepang mencoba memanfaatkan elemen-elemen dari para pemimpin feodal dan para pemuka agama untuk memperoleh dukungan, namun ketika hal tersebut kurang dapat berjalan dengan mulus maka mereka kemudian mengalih permintaan kepada Hatta dan Sjahrir yang kala itu dianggap dapat bekerjasama dengan mereka. Dalam hal ini Hatta dan Sjahrir secara diam-diam bersepakat untuk melakukan kedua hal yang berbeda, yakni dalam hal ini Hatta bekerjasama dengan Jepang, sedangkan Sjahrir akan memimpin pengorganisasian gerakan bawah tanah yang terkoordinasi.

Karena itu, ketika pada akhir tahun 1943, kala Jepang meminta Hatta untuk berkolaborasi, Hatta menyetujui dengan syarat ia diperbolehkan mengorganisasi pembangunan bangsa Indonesia. Keadaan mereka yang sulit dan kesadaran akan pentingnya pemimpin yang populer seperti Hatta membuat Jepang dengan mudahnya menerima syarat-syarat yang diajukan Hatta. Namun seperti yang sudah direncanakan sebelumnya, mereka kemudian gagal ketika membujuk Sjahrir dengan cara serupa. Sjahrir kala itu memberi alasan bahwa dirinya terlalu “sibuk dengan dunia kependidikan”, alasan yang hanya untuk ‘menutupi’ macam-macam gerakan serta kegiatan perlawanannya di bawah tanah ¹⁸.

Lebih lanjut pada bulan Juli tahun 1942, Hatta, Sukarno, dan Sjahrir, mengadakan pertemuan secara rahasia di kediaman Hatta. Kala itu

¹⁷ Nino Oktorino, *Di Bawah Matahari Terbit: Sejarah Pendudukan Jepang Di Indonesia, 1941-45* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016).

¹⁸ Setiawan, “SUTAN SJAHRIR, SOSIALISME, DAN PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA TAHUN 1927-1962.”

Aditia Muara Padiatra, Rifal, Anwar Sanusi, Dedeh Nur Hamidah

Sukarno menyetujui rencana yang dikemukakan oleh Hatta dan Sjahrir. Akhirnya diputuskan bahwa pada saat itu Sukarno-Hatta akan menjalin kolaborasi dengan pihak Jepang dengan alasan untuk tetap melindungi roda pemerintahan dari campur tangan Angkatan Perang Jepang, serta menyediakan basis legal yang luas bagi perjuangan sembari membantu gerakan perlawanan bawah tanah pimpinan Sjahrir¹⁹.

III. Peranan dalam Kemerdekaan

Pada tanggal 8 Agustus Sukarno dan Hatta dipanggil ke Saigon untuk bertemu dengan Pangeran Terauchi, Panglima Tertinggi Tentara Jepang Wilayah Selatan. Pesan yang disampaikan oleh Terauchi adalah bahwa penentuan waktu serah terima kemerdekaan sekarang berada di tangan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Setelah membahas tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia, disitu diputuskan bahwa Panitia Persiapan Kemerdekaan harus bersidang pada tanggal 19 Agustus 1945 di Jakarta.

Pada tanggal 14 Agustus rombongan kembali ke Jakarta tanpa mengetahui bahwasanya bom atom telah dijatuhkan oleh sekutu ke wilayah Hiroshima dan Nagasaki di Jepang yang menyebabkan Jepang luluh lantak dan menyerah, kelompok bawah tanah pimpinan Sjahrir yang mengetahui hal tersebut langsung terlibat dalam perdebatan sengit tentang strategi yang akan ditempuh untuk memproklamasikan kemerdekaan. Ketika berita menyebar pada rakyat Indonesia bahwa pada tanggal 14 Agustus Jepang telah menyerah kepada Sekutu, Sjahrir lantas memberitahu Soekarno dan Hatta bahwa Jepang sudah menyerah dan berusaha keras meyakinkan mereka mengenai pentingnya deklarasi kemerdekaan sesegera mungkin agar dikemudian hari tidak akan timbul kesan seolah-olah Indonesia memperoleh kemerdekaannya sebagai hadiah dari Jepang.

Pada kesempatan yang lain, Soetan Sjahrir dan kelompoknya menolak untuk mendukung proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945 dan menghindari pertemuan yang diadakan di rumah Laksamana Muda Maeda

¹⁹ P. R. S. Mani and Lany Kristono, *Jejak revolusi 1945: sebuah kesaksian sejarah* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989).

Aditia Muara Padiatra, Rifal, Anwar Sanusi, Dedeh Nur Hamidah

pada malam sebelum proklamasi. Mereka khawatir apabila deklarasi kemerdekaan Soekarno dan Hatta terlalu lemah untuk mampu mengusung rakyat Indonesia ke puncak revolusi yang diperlukan guna melawan Jepang . Tokoh yang lahir di Padang Panjang Sumatera Utara ²⁰ beserta kelompoknya ini kemudian mempertahankan sikap tersebut selama hampir tiga minggu. Sjahrir juga menolak tawanan Sukarno untuk memegang jabatan penting dalam kabinet. Namun dalam perkembangannya, demi kepentingan bangsa dan negara akhirnya Sjahrir menyetujui kemerdekaan dan menjabat sebagai perdana Menteri.

Pada akhirnya Soekarno-Hatta tetap pada keputusannya dan setelah didesak oleh pemuda yang kemudian membawanya ke sebuah wilayah yang bernama Rengasdengklok untuk didesak segera memproklamkan kemerdekaan, setelah perdebatan yang keras akhirnya mereka kemudian diperbolehkan bebas kembali dan bersama dengan anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) lainnya, mereka bermalam di rumah Laksamana Maeda pada tanggal 16 Agustus untuk merumuskan naskah proklamasi yang kemudian dikumandangkan keesokan harinya pada tanggal 17 Agustus 1945 ²¹.

IV. Menjadi Perdana Menteri dalam 3 Periode

Soetan Sjahrir dan kelompoknya sendiri menolak untuk mendukung proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945 serta menghindari pertemuan yang diadakan di rumah Laksamana Muda Maeda pada malam sebelum proklamasi. Dalam hal ini, Sjahrir mempunyai kekhawatiran apabila deklarasi kemerdekaan Soekarno dan Hatta terlalu lemah untuk mampu mengusung rakyat Indonesia ke puncak revolusi yang diperlukan guna melawan Jepang , berkenaan dengan hal tersebut tokoh yang lahir di Padang Panjang Sumatera Barat beserta kelompoknya ini kemudian mempertahankan sikap tersebut selama hampir tiga minggu. Sjahrir juga sempat menolak tawanan Sukarno untuk memegang jabatan penting dalam kabinet, walaupun pada akhirnya ketetapan hatinya luluh ketika pada awal

²⁰ Mrázek et al., *Sjahrir*.

²¹ Haryono Rinardi, "Proklamasi 17 Agustus 1945: Revolusi Politik Bangsa Indonesia," *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 2, no. 2 (November 22, 2017): 143, <https://doi.org/10.14710/jscl.v2i2.16170>.

kemerdekaan, Sjahrir melakukan perjalanan mengelilingi Jawa dan melihat bahwa masyarakat Indonesia begitu antusias mendukung Soekarno dan Hatta .

Mengapa harus Sjahrir ? mengapa bukan Kabinet Sukarno, Kabinet Hatta, Kabinet Tan Malaka atau Kabinet Indonesia. Bukankah Soekarno yang mendukung Sjahrir menjadi Perdana Menteri ? Seperti yang diketahui bahwa Sukarno, Hatta dan Tan Malaka memiliki peranan yang cukup berpengaruh terhadap jalannya revolusi di Indonesia. Sjahrir merupakan tokoh yang tidak begitu populer sebelum kemerdekaan, jika dibandingkan dengan Achmad Soebarjo, Mr. Sartono apalagi dengan Sukarno. Namun, uniknya ia mampu menjadi orang yang “dipercaya” oleh golongan tua maupun golongan muda, sebelumnya diketahui bahwa golongan ini sering berbeda pandangan. Fase revolusi ini kemudian menjadi momentum yang sangat penting dalam sejarah Indonesia, karena Kabinet Sjahrir merupakan kabinet yang tetap berjalan dan dipertahankan walaupun dalam situasi masa gejolak politik yang kuat.

Lebih lanjut pada tanggal 17 Oktober 1945, Sjahrir pun setuju untuk menjadi ketua Badan Pekerja KNIP (*Komite Nasional Indonesia Poesat*). Dalam hal ini, Sjahrir kemudian terpilih menjadi Perdana Menteri pada 14 November. Sebagai perdana menteri, Sjahrir lalu mengumumkan keanggotaan kabinetnya yang terdiri atas para pengikutnya maupun para pejabat non-politikus yang kompeten. Menurut Kahin ²², mereka semua tidak pernah bekerja sama dengan Jepang. Hanya dua anggota kabinet Sukarno yang tetap duduk dalam Kabinet Sjahrir yaitu, Amir Sjarifuddin yang menjabat sebagai Menteri Pertahanan dan Menteri Penerangan serta Ir. R. P Surachman yang memperoleh tugas sebagai Menteri Keuangan. Sjahrir sendiri memegang jabatan yang banyak dan strategis, selain Perdana Menteri juga menjabat Menteri Luar Negeri serta Menteri Dalam Negeri ²³.

²² George McTurnan Kahin, *Nasionalisme & Revolusi Indonesia*, ed. Dewi, Iffat Adilah, and Tasha Agrippina, trans. Tim Komunitas Bambu (Depok: Komunitas Bambu, 2013).

²³ Garda Maeswara, *Sejarah Revolusi Indonesia 1945-1950: Perjuangan Bersenjata dan Diplomasi untuk Mempertahankan Kemerdekaan* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010).

V. Kabinet Sjahrir I : Tekanan Oposisi yang Kuat

Sebagai perdana menteri, pada 14 November 1945, Sjahrir mengumumkan keanggotaan kabinetnya yang pertama, terdiri atas para pengikutnya maupun para pejabat non-politikus yang kompeten. Menurut catatan yang dihimpun oleh Kehin, mereka semua tidak pernah bekerja sama dengan Jepang. Hanya dua anggota kabinet Sukarno yang tetap duduk dalam Kabinet Sjahrir yaitu, Amir Sjarifuddin yang menjabat sebagai Menteri Pertahanan dan Menteri Penerangan serta Ir. R. P Surachman yang memperoleh tugas sebagai Menteri Keuangan. Sjahrir sendiri memegang jabatan yang banyak dan strategis, selain Perdana Menteri juga menjabat Menteri Luar Negeri serta Menteri Dalam Negeri ²⁴.

Pada tanggal 17 November diumumkan program Kabinet Sjahrir yang pertama meliputi :

1. Menyempurnakan susunan pemerintahan daerah berdasarkan kedaulatan rakyat
2. Mencapai koordinasi segala tenaga rakyat di dalam usaha menegakkan negara RI serta membangun masyarakat yang berdasarkan keadilan dan perikemanusiaan
3. Berusaha untuk memperbaiki kemakmuran rakyat diantaranya dengan jalan pembagian makanan
4. Berusaha mempercepat Ocong Republik Indonesia (ORI) ²⁵.

Mengamati hasil pilihan formatur kabinet lebih banyak didominasi oleh teman seperjuangan atau hubungan personal. Beberapa nama seperti Sunarjo, Darmasetiawan, Soewandi dan Abdul Karim merupakan teman ideologis Sjahrir. Soewandi merupakan aktivis Budi Utomo dan Perindra Jakarta sebelum perang, ia juga termasuk orang yang berpendidikan (STOVIA dan *Bestuurs School*) dan memiliki karir yang menawan di masa kolonial. Pada 1941-1942, Soewandi menjabat sebagai sekretaris Departemen Urusan Pendidikan dan Agama dan pada tahun berikutnya menjadi penasehat pada Biro Pendidikan ²⁶. Ia pada masa Jepang

²⁴ Maeswara.

²⁵ Rushdy Hoesain, *Terobosan Sukarno Dalam Perundingan Linggarjati* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010).

²⁶ Benedict R. O'G. Anderson, *Revoloesi pemoeda: pendudukan Jepang dan perlawanan di Jawa, 1944-1946*, Cetakan pertama (Serpong, Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2018).

Aditia Muara Padiatra, Rifal, Anwar Sanusi, Dedeh Nur Hamidah

merupakan lingkaran ideologis Sjahrir yang menghubungkan dengan mahasiswa-mahasiswa kedokteran. Banyaknya formatur nama-nama menteri yang ternyata masih bagian dari pemerintahan sebelumnya yaitu Belanda serta teman Sjahrir, sehingga memunculkan banyak wacana-wacana baik yang sifatnya negarif maupun positif.

Satu sisi kabinet yang pertama ini dianggap membersihkan kabinet dari kalaborator seperti yang dibanggakan Sjahrir. Di sisi lain, pada akhir Oktober 1946, teriakan-teriakan Sjahrir melalui bukletnya yang berjudul *Perdjoeangan Kita (Onze Strijd)* yang disebarakan selama hari-hari pertama pada November 1946²⁷. Pada isinya sendiri Sjahrir berujar bahwasanya kekerasan yang dilakukan berkenaan dengan orang asing perlu untuk dihentikan demikian pula dengan anti Indonesia, serta perlunya untuk mengerahkan segenap kekuatan yang ada untuk pembentukan suatu bentuk pemerintahan yang demokratis dan bebas dari unsur fasisme, ternyata jauh dari harapan. Menurut Ben Anderson, jika dilihat dari susunan kabinet beberapa dari orang-orang tersebut memperoleh jabatan-jabatan tinggi masa pendudukan Jepang seperti Moelia, Soewandi, Sunarjo dan Darmawan²⁸. Kecurigaan lainnya *habite* mereka yang dekat dengan Belanda. Tidak adapat dipungkiri semua menteri pernah mengenyam pendidikan dan mendapat jabatan strategis pada masa Kolonial Belanda.

Praktis Kabinet Sjahrir yang dipilih berdasarkan emosional ini kemudian menimbulkan *mosi* tidak puas bagi penentang-penentangannya. Bahkan sejak awal dibentuk, kabinet ini langsung mendapat serangan sengit dari para anggota kabinet yang dibubarkan dan kelompok Tan Malaka. Setidaknya Tan Malaka memiliki sumber dukungan. Pertama, sosoknya sendiri dan daya tarik terhadap program yang dicetuskannya yang menarik kalangan pemuda militan seperti Sukarni, Adam Malik, Chaerul Saleh, Pandu Wiguna dan Maruto Nitimihardjo. Kedua, berkembangnya perasaan anti Sjahrir dikalangan politisi dan perwira militer yang pernah bekerja sama dengan pemerintah Jepang, termasuk anggota kabinet lama yang dibubarkan dan merasa dapat memperoleh jabatan kembali jika

²⁷ Sutan Sjahrir, *Perdjoeangan Kita* (Jakarta: Pertjetakan Repoeblik Indonesia, 1946).

²⁸ Anderson, *Revoloesi pemoeda*.

bergabung dengan Tan Malaka, lalu pimpinan militer (ex-peta) dan para pemegang pos yang tinggi di pemerintahan di mana merasa terancam oleh gencarnya kampanye anti Kalaborator. Ketiga, gelombang nasionalisme yang menyebabkan banyak orang tidak mudah menyetujui setiap perundingan dalam bentuk apa saja terhadap Belanda selama pasukan mereka masih berada di Indonesia.

Tekanan dalam negeri yang semakin *masiv*, sementara luar negeri Kabinet Sjahrir harus menghadapi ancaman agresi militer. Untuk itu Sjahrir dengan kabinetnya mengambil inisiatif melakukan pembicaraan dengan Belanda yang masih ingin kembali menjajah Indonesia. Diplomasi pun kemudian dijalankan pemerintahan Inggris mengirim Sir Archibald Clark Kerr sebagai duta istimewa ke Indonesia sedangkan pemerintahan Belanda diwakili wakil Gubernur Jenderal Van Mook. Perundingan dimulai pada tanggal 10 Februari 1946. Dalam awal perundingan itu Van Mook menyampaikan pernyataan politik pemerintahan Belanda yang terdiri dari enam pasal yang mengulangi pidato Ratu Belanda pada tanggal 7 Desember 1942. Isi pokoknya adalah :

1. Indonesia akan dijadikan negara persemakmuran bertentuk federasi yang memiliki pemerintahan sendiri di dalam lingkungan kerajaan Nederland
2. Masalah dalam negeri diurus oleh Indonesia, sedangkan urusan luar negeri diurus oleh Belanda
3. Sebelum terbentuknya persemakmuran akan dibentuk pemerintahan peralihan selama 10 tahun
4. Indonesia akan dimasukkan sebagai anggota PBB ²⁹.

Pihak Indonesia dalam perundingan itu belum memberikan usul balasannya. Sementara itu golongan organisasi dengan nama Persatuan Perjuangan (PP) melakukan oposisi terhadap Kabinet Sjahrir. Adanya desakan dari kelompok oposisi dalam negeri serta tekanan yang terus berlanjut dari Belanda dan Inggris. Sehingga Badan Pekerja yang sebelumnya dibuat memutuskan mengundurkan diri kepada KNIP, namun

²⁹ Marwati Djoened Poesponegoro, ed., *Sejarah Nasional Indonesia*, Ed. pemuakhiran (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).

KNIP menolak usulan tersebut. Bahkan berkeinginan menambah personil Badan Pekerja. Kegagalan melakukan tambahan kekuatan oleh KNIP, Badan Pekerja, para pimpinan PP yang dari awal menolak Kabinet bentukan Sjahrir untuk segera dibubarkan dan akan diganti dengan kabinet koalisi yang bersifat “nasional” yang akan didominasi oleh PP. Dalam hal ini, argumentasi PP tentang “kesatuan nasional” rupanya memperoleh dukungan luas sampai-sampai tuntutan mereka tak dapat diabaikan oleh KNIP dan Sukarno³⁰. Dalam hal ini perundingan akan dilakukan dengan Belanda apabila dasar pengakuan 100% terhadap Indonesia. Sidang KNIP di Solo (28 Februari-2 Maret 1946) mayoritas menentang kebijakan Perdana Menteri Sjahrir³¹. Menyadari hal itu, Sjahrir tiba-tiba mengajukan pengunduran diri kepada Sukarno pada 28 Februari 1946. Pengunduran diri Sjahrir tiba-tiba mengejutkan para pimpinan PP.

Tan Malaka dan para pimpinan PP menang dan berhasil menggulingkan serta menggantikan Kabinet Sjahrir. Sukarno memberikan mandat kepada mereka membentuk kabinet baru. Namun koalisi dan unsur-unsurnya banyak yang saling tidak bersepakat. Kepentingan sosial mereka yang beragam, muslim, anti-Marxist, birokrat konservatif dan Komunis Nasionalis serta persaingan ambisi pribadi yang tidak bisa disatukan. Setelah pemberian mandat kepada PP untuk membentuk kabinet gagal maka Sukarno secara bebas membentuk kabinet baru.

Jika di telisik lebih lanjut, maka kita akan melihat bahwa komposisi dari kabinet yang dicetuskan oleh Sjahrir masih berada dalam lingkaran ideologis Sjahrir yang menghubungkan dengan mahasiswa-mahasiswa kedokteran. Di sisi lain, banyaknya formatur nama-nama menteri yang ternyata masih bagian dari pemerintahan sebelumnya yaitu Belanda serta teman Sjahrir memunculkan banyak wacana-wacana baik yang sifatnya negarif maupun positif. Lebih lanjut hal ini kemudian menimbulkan *mosi* tidak puas bagi penentang-penentangannya. Sidang KNIP di Solo (28 Februari-2 Maret 1946) pun mayoritas menentang kebijakan Perdana Menteri Sjahrir.

³⁰ McTurnan Kahin, *Nasionalisme & Revolusi Indonesia*.

³¹ Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia*.

Menyadari hal itu, Sjahrir tiba-tiba mengajukan pengunduran diri kepada Sukarno pada 28 Februari 1946³².

Di sisi lain, setelah kemudian menang dan menjadi pemegang suara mayoritas, Soekarno memberikan mandat kepada Persatuan Perjuangan (PP) yang dibantu oleh Tan Malaka untuk membentuk kabinet baru, namun karena bentuk koalisinya yang amat beragam ditambah unsur-unsurnya yang saling mempunyai perbenturan kepentingan satu sama lain maka kemudian PP gagal membentuk kabinet. Oleh karena hal itu, Soekarno lantas bebas berinisiatif untuk kemudian membentuk kabinet kembali, dan pilihannya kembali jatuh kepada sosok Sjahrir.

Dengan demikian, Kabinet Sjahrir I hanya berjalan selama tiga bulan saja. Dari komposisi menteri jelas terlihat bahwa Sjahrir banyak memilih dari golongan teman dekat (teman ideologis) sehingga oposisi menganggap bahwa porsi itu tidak proposional tanpa melibatkan partai-partai yang ada. Perundingan antara Belanda yang dipimpin oleh van Mook dengan Indonesia yang diwakili oleh Sjahrir dianggap oleh golongan oposisi sebagai sesuatu yang gagal sehingga kemudian di beberapa pertemuan Sjahrir selalu menuai kritik dan posisinya semakin terdesak sehingga ia mengundurkan diri.

VI. Kabinet Sjahrir II : Krisis Kepercayaan dan Gejolak dalam Negeri

Setelah perundingan selama seminggu dengan Sukarno dan Hatta, Sjahrir mengumumkan anggota kabinetnya yang baru. Pada prinsipnya, hak memilih anggota kabinet baru berada di tangan Sjahrir, baru kemudian di tangan Sukarno dan Hatta. Walaupun demikian, rupanya sudah ada kesepakatan di antara ketiganya perihal anggota kabinet baru³³. Tercatat 10 dari 11 menteri yang sebelumnya duduk di Kabinet Sjahrir I kembali menempati posisi di Kabinet Sjahrir II.

Dalam kabinet yang baru ini, terdapat dua kementerian tambahan, yaitu: kementerian pertanian yang dipimpin oleh Mr. Rasat dari PNI, dan kementerian tanpa portopolio diberikan kepada Wikana dari Pesindo. Dari

³² Poesponegoro.

³³ McTurnan Kahin, *Nasionalisme & Revolusi Indonesia*.

11 wakil menteri yang ditambahkan dalam kabinet yang baru, 3 diantaranya berasal dari non-partai; 3 dari Masjumi; 2 dari PNI; 2 dari Partai Kristen; 1 dari PSI. Tidak satupun anggota kabinet baru, baik menteri maupun wakil menteri dari PP.

Setelah perundingan selama seminggu dengan Sukarno dan Hatta, Sjahrir kemudian menyatakan persetujuan dalam memimpin kembali kabinet (kabinet Sjahrir II) dan mengumumkan anggota kabinetnya yang baru. Walaupun kemudian sudah ada kesepakatan di antara ketiganya perihal anggota kabinet baru³⁴. Dalam hal ini tercatat 10 dari 11 menteri yang sebelumnya duduk di Kabinet Sjahrir I kembali menempati posisi di Kabinet Sjahrir II. Di sisi lain, pada kabinet ini juga terdapat dua kementerian tambahan, yaitu kementerian pertanian yang dipimpin oleh Mr. Rasat dari PNI, dan kementerian tanpa portopolio diberikan kepada Wikana dari Pesindo. Dari 11 wakil menteri yang ditambahkan dalam kabinet yang baru, 3 diantaranya berasal dari non-partai; 3 dari Masjumi; 2 dari PNI; 2 dari Partai Kristen; 1 dari PSI. Dalam hal ini, tidak ada satupun anggota kabinet baru, baik menteri maupun wakil menteri dari Persatuan Perjuangan (PP).

Mandat yang diberikan kepada Kabinet Sjahrir terbilang cukup berat dalam situasi politik yang masih belum stabil. Para pimpinan PP merasa sangat tidak puas dan menentang Kabinet Sjahrir II. Mereka melakukan rapat raksasa di Madiun, di mana mereka mempertegas sikap mereka untuk tidak bersedia menerima kabinet baru maupun program-programnya, serta memiliki keinginan yang kuat untuk menduduki kekuasaan yang berdaulat. Pergolakan dalam negeri ini juga dijadikan oleh sekutu untuk melakukan tekanan politik dan militer terhadap Indonesia. Tekanan dilakukan dengan melakukan Konfrensi Malino yang akhirnya melahirkan negara – negara baru yang membuat kesatuan republikan terpecah, Masa pemerintahan kabinet kedua mulai mengalami masa-masa kritis di bulan Maret sampai Juni. Tekanan semakin memuncak dengan tindakan penculikan kepada Sjahrir dan rombongannya ketika berkunjung di Solo pada 27 Juni³⁵ serta

³⁴ McTurnan Kahin.

³⁵ Merle Cochran Ricklefs, *Sejarah Indonesia modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008).

percobaan kudeta pada 3 Juli 1946³⁶ yang diprakarsai oleh para simpatisan Persatuan Perjuangan (PP). Sehingga pemerintah kembali lagi meletakkan mandat dan mengumumkan kabinet baru yang disempurnakan.

Sebenarnya kabinet masih harus bersepakat dengan Badan Pekerja, tetapi prakarsa legislatif sudah dipindahkan dari Badan Pekerja kepada Kabinet Sjahrir II. Mandat yang diberikan kepada Kabinet Sjahrir II meliputi: (1) Melakukan perundingan dengan penguasa Belanda atas dasar pengakuan kedaulatan Republik Indonesia; (2) Menyiapkan pertahanan bagi Republik Indonesia; (3) Membentuk pemerintahan pusat dan tingkat provinsi atas dasar demokrasi; (4) Menyelenggarakan pengadaan produksi secara maksimal dan pendistribusian barang-barang secara adil; (5) mengelola perkebunan dan industri-industri penting di bawah pengawasan pemerintah³⁷. Mandat yang diberikan kepada Kabinet Sjahrir terbilang cukup berat dalam situasi politik yang masih belum stabil. Para pimpinan PP merasa sangat tidak puas dan menentang Kabinet Sjahrir II. Mereka melakukan rapat raksasa di Madiun, di mana mereka mempertegas sikap mereka untuk tidak bersedia menerima kabinet baru maupun program-programnya, serta memiliki keinginan yang kuat untuk menduduki kekuasaan yang berdaulat.

Gerakan revolusi di daerah-daerah belum berjalan sebagaimana mestinya. Pejabat pemerintah yang ditunjuk sebagai pejabat di daerah berdasarkan mandat kabinet, tidak berjalan sebagaimana mestinya. Di Sumatera, Tengku Hasan sebagai Gubernur hanya mampu menjalankan sedikit kekuasaannya di beberapa daerah seperti Aceh dan Medan saja. Hingga awal april 1946, pemerintahan Republik di Jawa hanya bisa menghubungi pemerintahan lokal Sumatera melalui radio. Dari segi kepartaian, PNI menilai bahwa kabinet yang dibentuk Sjahrir belum mampu mengakomodir kepentingan mereka. Hal demikian sesuai anjuran Sukarno bahwa kabinet dibicarakan dengan partai-partai lain dalam bentuk sebuah koalisi meski bagi PNI yang bergabung dengan PP sendiri adalah suatu

³⁶ M. Yuanda Zara, *Peristiwa 3 Juli 1946: Menguk Kudeta Pertama Dalam Sejarah Indonesia*, Cet. 1 (Yogyakarta : Jagakarsa, Jakarta: Media Pressindo ; Distributor tunggal, Buku Kita, 2009).

³⁷ McTurnan Kahin, *Nasionalisme & Revolusi Indonesia*.

kesalahan yang besar jika menerima kerjasama dari kelompok yang tidak berpendirian revolusioner tersebut.

Sementara diplomasi terus berlanjut, kabinet yang baru ini kemudian mengajukan 12 pasal Usul Balasan terhadap keterangan Belanda. Pada tanggal 17 Maret 1946 beberapa tokoh politik Persatuan Perjuangan ditangkap karena dianggap akan mengacaukan, melemahkan dan memecah persatuan. Mereka dianggap tidak melakukan oposisi yang sehat dan loyal tetapi hendak melemahkan pemerintah. Dikatakan ada indikasi kuat bahwa mereka akan mengubah susunan negara di luar undang-undang. Mereka yang ditangkap Tan Malaka, Sukarni, Abikusno Tjokrosujoso, Chairul Saleh, Muh. Yamin, Suprpto dan Wondoamiseno³⁸. Praktis dengan ditangkapnya para pimpinan PP maka secara otomatis akan sangat mudah membubarkan organisasinya. Dalam satu kesempatan mereka memaksa Presiden Sukarno membentuk pemerintahan yang sesuai dengan mereka. Namun, usahanya gagal.

Pergolakan dalam negeri dijadikan oleh sekutu untuk melakukan tekanan politik dan militer terhadap Indonesia. Tekanan dilakukan dengan melakukan Konferensi Malino yang akhirnya melahirkan Negara Indonesia Timur (NIT)³⁹. Masa pemerintahan kabinet kedua mulai mengalami masa-masa kritis di bulan Maret sampai Juni. Pada tanggal 3 Juli 1946, kelompok oposisi akhirnya melakukan aksi lanjutan dengan meminta presiden menandatangani maklumat yang pada pokoknya memberhentikan seluruh Kementerian Negara Sjahrir dan Amir. Maklumat tersebut juga dilengkapi dengan nama-nama anggota dewan politik dan susunan anggota kementerian negara yang baru⁴⁰. Namun tidak mendapat persetujuan, tindakan yang dimotori Sudarsono di Istana Yogyakarta ini berakhir dengan penangkapan oleh kesatuan pro pemerintah dan Polisi Militer. Jelas terlihat di sini bahwa konflik internal masih terus terjadi. Harapan partai koalisi untuk dirangkup kemudian enggan terlaksanakan. Tekanan semakin memuncak dengan tindakan penculikan dan peristiwa 3 Juni.

³⁸ Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia*.

³⁹ Maeswara, *Sejarah Revolusi Indonesia 1945-1950: Perjuangan Bersenjata dan Diplomasi untuk Mempertahankan Kemerdekaan*.

⁴⁰ Anderson, *Revoloesi pemoeda*.

Setelah kemudian sempat diculik dan kemudian mendapatkan tekanan dari oposisi, Sjahrir kini tidak bisa lagi leluasa dalam menjalankan pemilihan anggota di kabinet seperti pada 2 periode sebelumnya, berhubung posisinya kecil karena berdasarkan pada koalisi, jadi kala itu bukanlah hak prograssif Sjahrir untuk memilih, namun harus sesuai dengan porsi partai koalisi. Walaupun begitu, bentuk kabinet Sjahrir pada periode ke 3 ini mencakup perwakilan paling luas sejak berdirinya republik. Semua anggota kabinet mewakili setiap parpol penting serta komunitas peranakan Cina dan Arab, yang kemudian berbeda dari kabinet sebelumnya bahwa perwakilan dari kaum perempuan sudah ada, yaitu Maria Ulfah Santoso, dan satu jabatan lagi dalam kabinet dipegang oleh Sultan Jogjakarta.

Di sisi lain, dalam menghadapi Belanda yang kala itu sudah merengsek masuk ke tanah air, dalam hal ini Sjahrir menggunakan jalan diplomasi sebagai wadah dalam memperjuangan negara, dirinya memang lebih mengedepankan politik diplomasi dibandingkan dengan adu fisik. Sjahrir menegaskan bahwasanya kemerdekaan penuh bisa diraih lewat jalan diplomasi yang kemudian ia cetuskan membentuk delegasi Indonesia dalam melakukan diplomasi perundingan dengan Belanda yang kemudian dipimpin oleh Sjahrir sendiri, dengan anggota delegasi tiga orang, yaitu Mr Moh Roem, Mr Susanto Tirtoprodjo dan dr. A.K Gani serta anggota-anggota cadangan Mr. Amir Sjarifuddin, dr. Sudarsono dan dr. J. Laimena ⁴¹.

Proses diplomasi ini pada akhirnya tercetus melalui perjalanan perundingan di wilayah Linggarjati, Kuningan Jawa Barat dan berlangsung pada tanggal 11-15 November 1946 ⁴², dan banyak menuai pro dan kontra. Hal dikarenakan pada beberapa hal Perjanjian ini dianggap lebih menguntungkan Belanda. Keputusan dalam perjanjian Linggarjati inipun menuai penolakan dari sebagian besar partai koalisi. Kelompok yang menentang akhirnya membentuk apa yang disebut sebagai “Benteng Republik Indonesia” yang didukung oleh beberapa partai besar kala itu seperti PNI, Masjumi, AKOMA, KRIS, barisan benteng, dan beberapa

⁴¹ Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia*.

⁴² Hoesein, *Terobosan Sukarno Dalam Perundingan Linggarjati*.

lainnya. Usaha mempertahankan persetujuan itu pun akhirnya kandas dan akhirnya Sjahrir menyerahkan kembali mandatnya kepada Soekarno.

VII. Kabinet Sjahrir III: Linggarjati dan Sikap yang Mendua

Episode kabinet baru kembali dirajut oleh Sjahrir. Seperti film yang bersambung, apa yang terjadi di Kabinet Sjahrir II kemudian dilanjutkan di Kabinet III. Kabinet ini merupakan penyempurnaan Kabinet yang sebelumnya masih dianggap belum merangkul semua partai dan golongan. Yang menarik dari Kabinet Sjahrir III adalah komposisinya semakin gemuk dan semakin banyak diisi oleh menteri dari partai politik. Jelas terlihat bahwa Sjahrir berusaha mengakomodir semua golongan yang dianggap penting dalam republik untuk dilibatkan dalam politik. Kabinet Sjahrir III dibentuk 2 Oktober 1946, latar ceritanya sama, ditunjuk kembali oleh Presiden. Apa yang berbeda dari kabinet sebelumnya ?

Sjahrir tidak lagi mempunyai kebebasan memilih kolega-kolega kabinet sebagaimana yang ia pernah nikmati dulu ketika menyusun dua kabinet pertamanya. Kedudukannya dalam kabinet jauh lebih lemah. Dalam format kabinet sistemnya adalah koalisi, jadi bukan lagi hak prograssif Sjahrir untuk memilih, namun harus sesuai dengan porsi partai koalisi. Nampaknya, bahwa kabinet baru ini adalah perwakilan paling luas sejak berdirinya republik. Semua anggota kabinet mewakili setiap parpol penting serta komunitas peranakan Cina dan Arab. Yang berbeda dari kabinet sebelumnya bahwa perwakilan dari kaum perempuan sudah ada, yaitu Maria Ulfah Santoso, dan satu jabatan lagi dalam kabinet dipegang oleh Sultan Jogjakarta. Sepertinya Sjahrir sudah menyiapkan “amunisi” untuk menghadapi diplomasi dengan sekutu serta salah satu cara meredakan konflik internal dalam negeri. Setelah kabinet ini dilantik, segera menyusun tim delegasi untuk melakukan kontak diplomasi dengan Belanda. Indonesia dipimpin oleh Sjahrir sendiri, dengan anggota delegasi tiga orang, yaitu Mr Moh Roem, Mr Susanto Tirtoprodjo dan dr. A.K Gani serta anggota-anggota cadangan Mr. Amir Sjarifuddin, dr. Sudarsono dan dr. J. Laimena⁴³.

⁴³ Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia*.

Perundingan dimulai 7 Oktober di Jakarta. Komisi Jenderal mengajukan usul-usul yang tidak dapat diterima oleh pemerintahan RI. Adapun usulnya adalah agar RI menerima bahwa kedudukan negara bagian dari Kerajaan Belanda. Kedua belah pihak saling mempetahankan argumennya sehingga diplomasi ditunda. Perundingan kembali diteruskan di Linggarjati, sebelah selatan Cirebon. Pada tanggal 15 keduanya kemudian sepakat dan memaraf suatu naskah persetujuan. Isinya antara lain adalah Belanda akan mengakui kekuasaan Republik secara *de facto* atas Pulau Jawa dan Pulau Sumatera; akan ada suatu pemerintahan peralihan; dan akan dibentuk suatu Uni Indonesia-Belanda⁴⁴. Keputusan dalam Linggarjati menuai penolakan dari sebagian besar partai koalisi. Kelompok yang menentang akhirnya membentuk apa yang disebut sebagai “Benteng Republik Indonesia” yang didukung oleh partai besar yaitu PNI, Masjumi, BPRI, LRDR, partai wanita rakyat, AKOMA, partai rakyat, barisan benteng dan KRIS. Usaha mempertahankan persetujuan itu pun akhirnya kandas. Perbedaan pendapat tetap timbul, yaitu mengenai status Republik dan Belanda dalam masa peralihan serta hubungan antara Belanda dan Indonesia setelah pengakuan kedaulatan hingga akhirnya terjadi agresi militer⁴⁵⁴⁶⁴⁷⁴⁸⁴⁹.

Sukarno mencoba menenangkan Sjahrir, ada keinginan kembali oleh Presiden untuk menunjuk Sjahrir menjadi Perdana Menteri kembali. Tapi nampaknya Sjahrir sudah tidak mau lagi masuk dalam kabinet dan menolak tawaran Sukarno. Tidak diragukan lagi, ia merasa yakin bahwa dengan sikap Belanda yang “iya atau tidak sama sekali”, maka perundingan lebih lanjut mustahil dilakukan. Dinamika Perundingan Linggarjati sepertinya sangat berpengaruh terhadap jalannya Kabinet Sjahrir. Di satu sisi diplomasi berjalan dengan pihak Belanda, di sisi lain penolakan keputusan Linggarjati secara internal terus berlanjut.

⁴⁴ A. B. Lopian and P. J. Drooglever, eds., *Menelusuri Jalur Linggarjati: Diplomasi Dalam Perspektif Sejarah*, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1992).

⁴⁵ Lopian and Drooglever.

⁴⁶ Fauzi, Yulianti, and Parawita, “Pendidikan Nilai dari Karakter Sutan Syahrir.”

⁴⁷ McTurnan Kahin, *Nasionalisme & Revolusi Indonesia*.

⁴⁸ McTurnan Kahin.

⁴⁹ Rosihan Anwar, *Sutan Sjahrir: Negarawan Humanis, Demokrat Sejati Yang Mendahului zamannya* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2011).

VIII. Mendidik Kader: Mendirikan Partai Sosialis Indonesia (PSI)

Ideologi sosialisme dalam pandangan Sjahrir merujuk pada gerakan kolektif untuk mewujudkan masyarakat yang adil. Dalam hal ini, dominasi kepemilikan tidak dikuasai individu yang dapat merusak kesempatan masyarakat yang memiliki kemampuan dan akses ekonomi yang terbatas. Semua kehidupan diatur secara bersama “sama rata, sama rasa” menjadi slogan yang sering meletak pada sosialisme. Dapat diterjemahkan dalam berbagai variabel termasuk hak yang sama terhadap kesejahteraan, kekayaan, dan kemakmuran. Negara memiliki tugas untuk memastikan terwujudnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat dan tidak berfokus pada kekayaan pribadi. Ideologi inilah yang menjadi jalan hidup Sutan Sjahrir.

Pada tanggal 12 Februari 1948 Sutan Sjahrir bersama teman-temannya mendirikan Partai Sosialis Indonesia (PSI) di Kliteran, Yogyakarta. Partai Sosialis Indonesia merupakan partai politik yang beranggotakan tokoh-tokoh intelektual Indonesia yang sebelumnya tergabung dalam kelompok Pendidikan Nasional Indonesia bentukan Hatta dan Sjahrir selepas pulang dari negeri Belanda; sebuah partai yang bertujuan untuk ikut meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa Indonesia. Tokoh-tokoh utama yang berperan besar dalam membentuk pemikiran politik kelompok dan partai ini ialah ketuanya Sutan Sjahrir, kemudian anggota-anggotanya yang antara lain Soedjatmoko, Saleh Mangoendingrat, Soebadio Sastrosatomo, Hamid Algadri, Siti Wahyoenah Saleh Mangoendingrat, Santoso, Lintong Moelia Sitorus, Soebianto Djojohadikoesoemo, Daan Jahja, Aboebakar Loebis, Wibowo, serta Ali Boediardjo⁵⁰.

Akhir bulan Juni 1955 Partai Sosialis Indonesia (PSI) menyelenggarakan Kongres yang pada akhirnya menyepakati bahwasanya pembangunan kader perlu diutamakan, namun dalam hal ini juga tetap diputuskan untuk berkampanye dan aktif ikut dalam Pemilihan Umum, yang pada akhirnya berakhir pahit karena partai besutan Sjahrir ini mengalami kekalahan pada Pemilihan Umum pertama tanah air yang diselenggarakan pada tanggal 29 September 1955 itu. Dalam hal ini,

⁵⁰ P. Y. Nur Indro, *Pemikiran politik Soetan Sjahrir dan Partai Sosialis Indonesia: tentang sosialisme demokratis* (Bandung: Inisiatif Warga, 2009).

Aditia Muara Padiatra, Rifal, Anwar Sanusi, Dedeh Nur Hamidah

pemilihan umum tahun 1955 telah menghasilkan partai politik Empat Besar yaitu PNI (Partai Nasional Indonesia), Masyumi, PKI (Partai Komunis Indonesia) dan NU (Nahdlatul Ulama) ⁵¹. Sedangkan Partai Sosialis Indonesia merosot menjadi partai kecil. Kegagalan Partai Sosialis Indonesia (PSI) dalam pemilu, menurut pendapat sebagian para penganalisa, adalah karena gagasan-gagasan Sjahrir terlalu bersifat elitis yang hanya dapat dipahami oleh sekelompok kaum intelektual saja, sedangkan sebagian rakyat tidak dapat mengikuti cara berpikir Sjahrir ⁵².

Menurut Hamid Algadri yang merupakan salah seorang kader PSI, rakyat Indonesia belum siap untuk menerima program-program dari Partai Sosialis Indonesia (PSI) karena diformulasikan dalam cara yang terlalu intelektual. Sedangkan Sjahrir sendiri berpendapat bahwasanya titik lemah Partai Sosialis Indonesia (PSI) adalah kekeliruan dalam menghitung kematangan dan kesadaran politik para pemilih, khususnya yang mudah didominasi oleh otoritas keagamaan dan kepomongprajaan. Walau kemudian Sjahrir dan partainya harus kalah, satu hal yang kemudian patut diapresiasi ialah Sjahrir telah berusaha memberikan mengenalkan apa yang dimaksud dengan “Sosialisme Kerakyatan” (dan bukan Komunisme) kepada khalayak masyarakat yang ada pada masa tersebut.

IX. PRRI, Pembubaran PSI dan Akhir Hayat

Pada 15 Februari 1958 PRRI (Pemerintah Revolusioner RI) dibentuk di Padang Sumatera Barat dengan Sjafruddin Prawiranegara sebagai PM oleh Dewan Perjuangan pimpinan Letkol Ahmad Husein. Dewan Perjuangan ini sendiri merupakan gabungan daripada dewan-dewan yang telah ada sebelumnya di daerah Sumatera, seperti Dewan Gajah di Medan, Banteng di Padang, serta Garuda di Palembang Sumatera Selatan, dalam hal ini awal mula bertujuan sebagai gerakan pembangunan yang menginginkan pemerataan di daerah. Gerakan ini sendiri menyusul Permesta (Piagam Perjuangan Semesta) yang diumumkan oleh beberapa tokoh masyarakat,

⁵¹ Herbert Feith, *Pemilihan umum 1955 di Indonesia*, Cetakan pertama (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1999).

⁵² Setiawan, “SUTAN SJAHRIR, SOSIALISME, DAN PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA TAHUN 1927-1962.”

Aditia Muara Padiatra, Rifal, Anwar Sanusi, Dedeh Nur Hamidah

seperti Letkol Sumual yang menginginkan otonomi yang lebih luas untuk Kawasan Indonesia Timur. Gerakan ini kemudian lambat laun meluas dan mulai merekrut beberapa tokoh dari Masyumi dan PSI, seperti Natsir, Sjafruddin Prawiranegara, dan Sumitro Djojohadikusumo.

Dalam hal ini pemerintah yang dipimpin oleh presiden Soekarno pun tidak tinggal diam melihat adanya gerakan anti pemerintah tersebut, Presiden Soekarno dan A.H. Nasution kala itu mengirim tentara di bawah komando Kolonel Ahmad Yani. Pada bulan Februari 1958, operasi gabungan militer pun dilancarkan, dan 4 bulan setelahnya, yakni pada Mei 1958, pasukan ekspedisi gabungan merengsek masuk dari kota Padang serta kemudian menduduki Bukittinggi, yang kemudian menandakan berakhirnya perlawanan dengan kemudian jatuhnya benteng terakhir PRRI di kota berbukit tersebut⁵³.

Para pemimpin Partai Sosialis Indonesia (PSI) yang ada di Jakarta sendiri tidak berhasil mencegah munculnya pemerintahan pemberontak yang terkenal dengan sebutan PRRI (Pemerintah Revolusioner RI) yang bermarkas di Bukittinggi, apalagi dengan masuknya Sumitro Djojohadikusumo yang merupakan kader PSI sebagai salah satu tokohnya. Sjahrir sendiri sebenarnya sudah mewanti-wanti para anggota partainya untuk kemudian tidak melakukan tindakan yang berlawanan dengan pemerintah secara langsung, berhubung dalam pandangannya partai Sosialis Indonesia perlu untuk lebih mengutamakan dialog dalam mengatasi berbagai masalah oleh karena itu mayoritas daripada anggota PSI sama sekali tidak menyetujui dilakukannya pemberontakan tersebut⁵⁴.

Walaupun begitu nasi pun sudah menjadi bubur, sehubungan dengan adanya pemberontakan tersebut, Soekarno pun menjadi lebih waspada dan pada tanggal 21 Juli 1960 Presiden mengeluarkan keputusan Presiden no. 201 tahun 1960 tentang pembubaran Partai Sosialis Indonesia (PSI) setelah sebelumnya meminta hak jawab berkaitan dengan keterlibatan PSI serta para anggotanya dalam pemberontakan PRRI-Permesta tersebut. Hal ini

⁵³ Barbara Sillars Harvey, *Permesta: Half a Rebellion* (Jakarta: Equinox Publishing, 2010).

⁵⁴ Setiawan, "SUTAN SJAHRIR, SOSIALISME, DAN PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA TAHUN 1927-1962."

tentulah amat membuat Sjahrir terpukul berhubung Ia dan para anggotanya sudah berjuang keras dalam menyelamatkan partai tersebut. Nestapa ini kemudian makin diperparah pada tanggal 16 Januari 1962, pukul 4 pagi, ketika pemerintah menangkap Sjahrir dirumahnya di Jalan Jawa No. 61 (sekarang, H.O.S. Cokroaminoto). Ia ditangkap dan kemudian dijebloskan ke penjara bersama dengan Soebadio Sastrosatomo, Prawoto Mangkusasmito, Kiai H. Isa Anshary, dan Moh Roem yang beberapanya merupakan tokoh Masyumi yang juga dianggap berperan dalam pemberontakan untuk menggulingkan pemerintahan presiden Soekarno⁵⁵.

Kemudian bersama-sama Sjahrir dan para tahanan politik tersebut ditempatkan di sebuah rumah di Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Kemudian mereka dipindahkan ke Madiun, Jawa Timur, di sebuah rumah yang mempunyai lapangan tenis, kolam renang, serta penjagaan yang tidak terlalu ketat. Namun pada kali ini, apa yang dirasakan oleh Sjahrir dalam penjara lebih berat tinimbang ketika Ia dibui oleh pemerintah Kolonial, Hal ini dikarenakan beberapa hal, selain karena kini Ia mempunyai keluarga kecil, seorang Istri dan dua orang anak yang kemudian tidak bisa Ia lihat dan temui sepanjang hari, keadaan yang sudah merdeka juga memengaruhi pemikirannya, dalam sebuah hariannya, Sjahrir sendiri menurut tuturan dari Muhammad Roem yang dikutip dari laman artikel *langgam.id* sempat menulis :

*“... Aku tak pernah dan tidak akan pernah mengharap pengakuan, dan setidaknya kehormatan dari bangsa dan rakyatku. Namun, aku tidak pernah bermimpi bahwa negara, bangsa dan rakyat mencurigaiiku tidak setia kepada Negara ...”*⁵⁶

Alhasil, Sjahrir kemudian menjadi tidak stabil dan mulai mengidap penyakit darah tinggi. Sempat kemudian dibawa ke rumah sakit, namun kemudian Ia dipenjara kembali sampai kemudian Ia dipindahkan ke rumah tahanan (rutan) militer Budi Utomo di Jakarta yang mempunyai tempat yang sempit dan pengap. Di rutan inilah kemudian Sjahrir mengalami

⁵⁵ Anwar, *Sutan Sjahrir*.

⁵⁶ Hendra Makmur, “Dari Tahanan ke Pahlawan, Masa-Masa Akhir Sutan Sjahrir,” *langgam.id*, April 9, 2019, <https://langgam.id/dari-tahanan-ke-pahlawan-masa-masa-akhir-sutan-sjahrir/>.

Stroke yang kemudian ditangani secara terlambat. Peristiwa ini kemudian yang membuat Sjahrir selepas dilarikan ke rumah sakit dan siuman tidak bisa lagi berbicara, Keluarga kemudian meminta permohonan agar sutan Sjahrir dirawat di luar negeri, yang kemudian selepas diizinkan oleh presiden Soekarno, Sjahrir lalu dibawa untuk berobat ke Zurich (Swiss) yang kemudian setelah dirawat selama beberapa bulan, Sjahrir kemudian wafat di tanah pengasingannya di Zurich pada 9 April 1966 pada usia 57 tahun.

Di tanggal yang sama, melalui Keppres Nomor 76 Tahun 1966, Sutan Sjahrir oleh presiden Soekarno kemudian diresmikan menjadi pahlawan nasional. Negara pun kemudian meminta izin Poppy Sjahrir, istrinya untuk kemudian memakamkan Sjahrir secara resmi di Taman Makam Pahlawan Kalibata yang tumpah ruah dengan para masyarakat dan para sahabat dan sejawat kompatriotnya, seperti Leimena, dan Mohammad Hatta, yang menyertai kepergian bung kecil tersebut untuk selama-lamanya.

Kesimpulan

Buah keberhasilan Sjahrir sebagai salah seorang tokoh kemerdekaan, yang di kemudian hari ditahbiskan sebagai seorang pahlawan nasional tersebut tidak dapat dipungkiri merupakan hasil dari bentukan pengalamannya dimasa muda. Sebagai seorang yang hidup dan lahir di kalangan keluarga yang berada, Sjahrir tetap hidup dengan sederhana dan bergaul dengan berbagai kalangan tanpa memandang dari mana asal usulnya. Kesemua hal ini pada akhirnya menjadikan Sjahrir atau bung kecil sapaan akrabnya, yang selain dikenal merupakan seorang negarawan handal, juga dianggap sebagai sosok manusia yang disegani dan dihormati, baik oleh kawan-kawannya, maupun lawannya.

Membawa narasi diplomasi dibandingkan dengan konfrontasi membuat Sjahrir juga dikenal sebagai negarawan, juga diujar sebagai diplomator ulung, sebagai salah inisiator bagi kemerdekaan bangsa Indonesia, Sjahrir juga dalam hal ini serta dalam penggalangan operasi bawah tanah pada masa pendudukan Jepang. Hal ini kemudian menempatkannya sebagai seorang Perdana Menteri pada masa pemerintahan awal republik, sebuah

Aditia Muara Padiatra, Rifal, Anwar Sanusi, Dedeh Nur Hamidah

jabatan yang sempat Ia emban selama 3 periode, sebelum pada akhirnya lengser, dan kemudian menjalani akhir yang pahit beberapa kali, mulai dari pembubaran partai yang Ia asuh dengan segenap hati, yakni Partai Sosialis Indonesia (PSI), sampai kemudian penahanan dirinya sebagai kolaborator pemberontak yang dianggap menggoyang marwah pemerintah. Kesemuanya ini kemudian akhirnya oleh sebuah kisah perpisahan dari seorang Sjahrir dari tanah jauh, Zurich, dalam pengobatannya. Kisah dari seorang golongan merdeka, yang kemudian menjadi negarawan handal, lantas kemudian dibui dalam tahanan, lantas kemudian pada wafatnya di anugerahi gelar pahlawan, atas jasa-jasa serta pemikirannya yang tidak terbalaskan kepada republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, Benedict R. O'G. *Revoloesi pemoeda: pendudukan Jepang dan perlawanan di Jawa, 1944-1946*. Cetakan pertama. Serpong, Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2018.

Anwar, Rosihan, ed. *Mengenang Sjahrir: Seorang Tokoh Pejuang Kemerdekaan Yang Terisisihkan Dan Terlupakan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama atas kerja sama dengan Soedjatmoko, 2010.

———. *Sutan Sjahrir: Negarawan Humanis, Demokrat Sejati Yang Mendahului Zamannya*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2011.

Fauzi, Wildan Insan, Iing Yulianti, and Firizki Parawita. "Pendidikan Nilai dari Karakter Sutan Syahrir." *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal* 9, no. 1 (March 31, 2022). <https://doi.org/10.15408/sd.v9i1.24883>.

Feith, Herbert. *Pemilihan umum 1955 di Indonesia*. Cetakan pertama. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1999.

Harvey, Barbara Sillars. *Permesta: Half a Rebellion*. Jakarta: Equinox Publishing, 2010.

Herdi Sahrasad. "Sutan Sjahrir: Manusia dan Noktah Sejarahnya di Timur Tengah." *SIASAT* 2, no. 1 (January 15, 2018): 18–31. <https://doi.org/10.33258/siasat.v3i1.3>.

- Aditia Muara Padiatra, Rifal, Anwar Sanusi, Dedeh Nur Hamidah
Hoesein, Rushdy. *Terobosan Sukarno Dalam Perundingan Linggarjati*.
Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Indro, P. Y. Nur. *Pemikiran politik Soetan Sjahrir dan Partai Sosialis
Indonesia: tentang sosialisme demokratis*. Bandung: Inisiatif Warga, 2009.
- Karyanti, Tri. "Sumpah Pemuda dan Nasionalisme Indonesia" 1, no. 3
(2010).
- Kuntowijoyo. *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya,
2001.
- Lapian, A. B., and P. J. Drooglever, eds. *Menelusuri Jalur Linggarjati:
Diplomasi Dalam Perspektif Sejarah*. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti,
1992.
- Legge, J. D. "Daulat Ra'jat and the Ideas of the Pendidikan Nasional
Indonesia." *Indonesia* 32 (October 1981): 151.
<https://doi.org/10.2307/3350859>.
- . *Intellectuals and Nationalism in Indonesia: A Study of the Following
Recruited by Sutan Sjahrir in Occupied Jakarta*. Jakarta: Equinox Publishing,
2010.
- Maeswara, Garda. *Sejarah Revolusi Indonesia 1945-1950: Perjuangan
Bersenjata dan Diplomasi untuk Mempertahankan Kemerdekaan*. Yogyakarta:
Penerbit Narasi, 2010.
- Makmur, Hendra. "Dari Tahanan ke Pahlawan, Masa-Masa Akhir Sutan
Sjahrir." *langgam.id*, April 9, 2019. [https://langgam.id/dari-tahanan-ke-
pahlawan-masa-masa-akhir-sutan-sjahrir/](https://langgam.id/dari-tahanan-ke-pahlawan-masa-masa-akhir-sutan-sjahrir/).
- Mandaralam, Syahbuddin. *Apa dan siapa Sutan Syahrir*. Cet. 2. Jakarta:
Rosda Jayaputra, 1987.
- Mani, P. R. S., and Lany Kristono. *Jejak revolusi 1945: sebuah kesaksian
sejarah*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989.
- McTurnan Kahin, George. *Nasionalisme & Revolusi Indonesia*. Edited by
Dewi, Iffat Adilah, and Tasha Agrippina. Translated by Tim Komunitas
Bambu. Depok: Komunitas Bambu, 2013.
- Mrázek, Rudolf, Mochtar Pabotingi, Matheos Nalle, and S. Maimoen. *Sjahrir:
politik dan pengasingan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,
1996.

Aditia Muara Padiatra, Rifal, Anwar Sanusi, Dedeh Nur Hamidah

Oktorino, Nino. *Di Bawah Matahari Terbit: Sejarah Pendudukan Jepang Di Indonesia, 1941-45*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016.

Padiatra, Aditia Muara. *Ilmu sejarah : metode dan praktik*. Gresik: CV. Jendela Sastra Indonesia Press, 2020.

Poesponegoro, Marwati Djoened, ed. *Sejarah Nasional Indonesia*. Ed. pementakan. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

Redaksi Tempo. *Sjahrir: Peran Besar Bung Kecil*. Seri buku Tempo. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia bekerja sama dengan Majalah Tempo, 2022.

Ricklefs, Merle Cochran. *Sejarah Indonesia modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008.

Rinardi, Haryono. "Proklamasi 17 Agustus 1945: Revolusi Politik Bangsa Indonesia." *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 2, no. 2 (November 22, 2017): 143. <https://doi.org/10.14710/jscl.v2i2.16170>.

Sabiring, Umar. "KEBIJAKAN POLITIK PERDANA MENTERI SUTAN SJAHRIR UNTUK MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN RI." *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)* 2, no. 5 (2014).

Setiawan, Hanif. "SUTAN SJAHRIR, SOSIALISME, DAN PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA TAHUN 1927-1962" 9, no. 1 (2020).

Sjahrir, Sutan. *Perdjoeangan Kita*. Jakarta: Pertjetakan Repoeblik Indonesia, 1946.

Utami Ilmi, A. Fadhilah. *Sejarah Lengkap Perang Dunia II 1939 - 1945*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2023.

Wahyudi, Adika. "PERANAN SUTAN SJAHRIR DALAM USAHA MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA (1945-1950)" 5 (2021).

Zara, M. Yuanda. *Peristiwa 3 Juli 1946: Menguak Kudeta Pertama Dalam Sejarah Indonesia*. Cet. 1. Yogyakarta : Jagakarsa, Jakarta: Media Pressindo ; Distributor tunggal, Buku Kita, 2009.